Implementation Of Self-Care Management And Family Support On The Compliance Behavior Of Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis In RS TK III DR. SOETARTO YOGYAKARTA

Lastri [1], **Indanah** [2], **Yulisetyaningrum**[3]

[1 2 3] Department of Nursing, Universitas Muhammadiyah Kudus Indonesia
lastridenggung@gmail.com

Abstract

Chronic kidney disease (CKD) is still an increasing international health problem in many countries. The number of kidney failure cases in Indonesia in 2020 reached 1,602,059 (0.74%) people, and in 2021 reached 1,417,104 (0.52%). Patients with chronic kidney failure receive therapy called hemodialysis to maintain their lives. Failure of hemodialysis therapy is mainly caused by low patient compliance. The general objective of study was to determine how the implementation of self-care management and family support affects the compliance behavior of chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Dr. Soetarto Class III Hospital, Yogyakarta. This study uses an observational study type that is analytical and designed as a cross-sectional. This study involved all patients with kidney disease undergoing hemodialysis at Dr. Soetarto Hospital (DKT). Purposive sampling was used for 32 people. The data collection method using a questionnaire consisted of the ESRD-Adherence questionnaire, a family support questionnaire, and a self-well-being management implementation questionnaire. Data analysis using chi square test and using logistic regression. The results showed that kidney disease patients undergoing hemodialysis were mostly in the good category (53.1%), received good family support (62.5%), and carried out moderate compliance behavior. There was a relationship between the implementation of self-care management and compliance behavior (p-value = 0.005) and there was a relationship between family support and compliance behavior (p-value = 0.021). The conclusion of the study was that there was a relationship between the implementation of self-care management and family support and the compliance behavior of kidney disease patients undergoing hemodialysis at the dr. Soetarto Class III Hospital in Yogyakarta.

Keywords: *Family support, chronic kidney failure, hemodialysis, self care management, compliance behavior*

Pelaksanaan *Self-Care Management* Dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Kepatuhan Pasien Penyakit Ginjal Yang Menjalani Hemodialisa Di RS TK III DR. SOETARTO YOGYAKARTA

Abstrak

Penyakit ginjal kronik (PGK) masih menjadi masalah kesehatan internasional yang semakin meningkat di banyak negara. Jumlah kasus gagal ginjal di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 1.602.059 (0,74%) jiwa, dan pada tahun 2021 mencapai 1.417.104 (0,52%). Pasien yang mengalami gagal ginjal kronis menerima terapi yang disebut hemodialisa untuk mempertahankan hidup mereka. Kegagalan terapi hemodialisis terutama disebabkan oleh rendahnya kepatuhan pasien. Tujuan umum penelitian untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *self-care management* dan dukungan keluarga terhadap perilaku kepatuhan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RS TK III dr. Soetarto Yogyakarta. Penelitian mempergunakan jenis penelitian observasional yang bersifat analitik dan dirancang sebagai *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan semua pasien dengan penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa di RS dr. Soetarto (DKT).

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Sampling purposive digunakan untuk 32 orang. Metode pengumpulan data dengan kuesioner terdiri dari kuesioner ESRD-Adherence, kuesioner dukungan keluarga, dan kuesioner pelaksanaan manajemen kesejahteraan diri. Analisis data mempergunakan uji chi square dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian diketahui bahwa pasien penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa sebagian besar kategori baik (53,1%), mendapatkan dukungan keluarga kategori baik (62,5%), dan melakukan perilaku kepatuhan kategori sedang. Ada hubungan pelaksanaan self-care management terhadap perilaku kepatuhan (p-value = 0,005) dan ada hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku kepatuhan (p-value = 0,021). Kesimpulan penelitian ada hubungan pelaksanaan *self-care management* dan dukungan keluarga terhadap perilaku kepatuhan pasien penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa di RS Tk III dr. Soetarto Yogyakarta.

***Kata kunci**: Dukungan keluarga, gagal ginjal kronik, hemodialisa, self care management, perilaku kepatuhan*

1. Pendahuluan

Prevalensi penyakit ginjal kronis (PGK), yang masih menjadi masalah kesehatan dunia, meningkat di banyak negara. Penyebab utama kematian dan penderitaan pada abad ke-21 yaitu PGK. Semakin banyak pasien yang menderita penyakit ginjal kronis (PGK), yang diperkirakan berdampak pada 843,6 juta orang di berbagai wilayah dunia tahun 2017. Hal ini sebagian karena faktor risiko seperti obesitas dan diabetes melitus semakin umum [1], [2]. Menurut WHO, pada tahun 2019 penyakit ginjal menjadi urutan nomor 10 dari penyebab kematian global teratas [3]. Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi GGK di Indonesia dengan persentase 0,38% dari seluruh penduduk Indonesia dengan jumlah 252.124.458 jiwa, atau ada sekitar 713.783 orang yang mengalami penyakit tersebut [4]. Berdasarkan profi kesehatan Indonesia tahun 2020 jumlah kasus gagal ginjal mencapai 1.602.059 (0,74%) jiwa dan tahun 2021 sebanyak 1.417.104 (0,52%) [5], [6].

Adanya komplikasi PGK dapat meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas [7]. Anemia, hipertensi, dislipidemia, hiperurisemia, dan ketidakseimbangan elektrolit merupakan komplikasi yang mungkin timbul; sebagian besarnya lebih umum terjadi pada CKD stadium 5 ND [8]. Gagal jantung, asidosis metabolik, anemia, osteodistrofi ginjal, dan ketidakseimbangan elektrolit merupakan tanda-tanda lebih lanjut akibat penyakit ginjal kronis [9].

Penatalaksanaan pada pasien PGK salah satunya adalah terapi hemodialisis yaitu tindakan menggantikan fungsi ginjal untuk membuang hasil sisa metabolisme protein dan mengeluarkan kelebihan cairan serta elektrolit melalui mesin hemodialisis, dan ginjal buatan (dialyzer). Masalah utama yang berkontribusi terhadap kegagalan dalam penatalaksanaan terapi hemodialisis adalah kepatuhan pasien [10].

Pasien PGK memiliki masalah yang rumit dan perlu sangat patuh saat menjalani hemodialisis. Kepatuhan secara umum dipahami sebagai tingkat kepatuhan seseorang terhadap saran dari tenaga medis saat menerima perawatan, mengikuti diet, dan/atau mengubah gaya hidup mereka [11]. Sebagian besar pasien HD tidak patuh ketika melakukan manajemen mandiri sebanyak 71,3% [12]. Masalah akut dan kronis, durasi pengobatan, produktivitas, dan sumber daya manusia semuanya terkena dampak negatif oleh ketidakpatuhan, yang merupakan efek yang sangat memprihatinkan [11].

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan antara kepatuhan pasien penyakit ginjal kronis terhadap hemodialisis dan faktor pengetahuan (p=0,000), factor motivasi (p=0,020), factor dukungan keluarga (p=0,027), dan factor akses ke perawatan kesehatan (p=0,308) [13]. Faktor-faktor meliputi status perkawinan, keyakinan akan pentingnya mengikuti jadwal dialisis, menggunakan transportasi pribadi, jumlah hari

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

dialisis, memiliki gaya hidup yang sibuk, mendapat nasihat dari tenaga medis tentang pentingnya tidak melewatkan perawatan dialisis, dan frekuensi nasihat dari tenaga medis tentang pentingnya bertahan selama seluruh waktu dialisis secara signifikan dikaitkan dengan kepatuhan terhadap sesi HD [14].

Manajemen diri yang efektif perlu menjadi perhatian oleh pasien PGK untuk meningkatkan kepatuhan hemodialisis. Kualitas hidup pasien PGK, terutama bagi mereka yang menjalani HD, dapat meningkat seiring dengan peningkatan kepatuhan, yang dapat dicapai melalui manajemen perawatan diri [15]. Perilaku perawatan diri memainkan peran penting dalam pengelolaan penyakit ginjal kronis. Peningkatan perilaku perawatan diri pasien PGK menjadi kunci utama dalam pengelolaan kesehatan dan kepatuhan pengobatan [16]. Perilaku pengobatan, pengendalian makanan, olahraga dan aktivitas, perilaku merokok, dan pemeriksaan tekanan darah adalah beberapa aspek manajemen diri pasien [17].

Pada kenyataannya, pasien masih sangat kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari. Pasien hemodialisa sering mengalami masalah perawatan diri sehari-hari, termasuk kemampuan untuk berolahraga, memenuhi kebutuhan cairan serta nutrisi, menerima terapi pengobatan, perawatan akses vaskular, kemampuan untuk melakukan interaksi, menggunakan layanan kesehatan, memberikan laporan terkait gejala, dan perilaku kesehatan [18]. Masalah yang cukup sering pasien gagal ginjal hadapi adalah masalah perawatan diri, yang dapat mengurangi keinginan mereka untuk melanjutkan pengobatan gagal ginjal. Self-management menerima hasil tertinggi, dengan 88 responden (52,3%) berada dalam kategori self-management rendah [19].

Penelitian sebelumnya yang dilakukan [20] bahwa kepatuhan diet dipengaruhi oleh manajemen perawatan diri (p=0,002). Studi oleh [21] bahwa ada hubungan yang siginifikan *self care management* dengan perilaku patuh pembatasan cairan pada pasien hemodialisis. Studi lain diketahui perilaku perawatan diri dan frekuensi pendidikan perilaku perawatan diri memengaruhi kepatuhan pengobatan hemodialisis (61,3%) [22].

Pelaksanaan manajemen perawatan diri, Keluarga juga diperlukan untuk mendukung pasien hemodialisis karena mereka merupakan bagian penting dari perawatan pasien. Keluarga dapat menunjukkan dukungan melalui sikap dan tindakan mereka. Ini dapat berupa dukungan emosional dan pengharapan (perhatian, kasih sayang), dukungan nyata (penghargaan, umpan balik), dukungan informasi (saran, nasehat, informasi), atau dukungan nyata (penghargaan, umpan balik) [23].

Dukungan sosial yang intens dan optimal dari keluarga membawa harapan dan sikap positif bagi pasien PGK. Hal ini mendorong keyakinan pasien untuk sembuh dengan melakukan perawatan diri yang optimal seperti menjaga pola makan, pola istirahat, manajemen stress yang baik, rajin kontrol kesehatan, berolahraga dan rutin patuh dalam menjalani terapi HD (Wahyuni et al., 2023). Penelitian terdahulu diketahui ada hubungan antara kepatuhan hemodialisis dan dukungan keluarga. Kepatuhan akan meningkat seiring dengan kualitas bantuan keluarga yang diberikan [25]. Begitu pula penelitian [26] dukungan keluarga dan kepatuhan hemodialisis pada individu dengan penyakit ginjal kronis diketahui berkorelasi signifikan.

Rumah sakit yang menyediakan layanan hemodialisa di Yogyakarta salah satunya adalah RS Tk III dr. Soetarto Yogyakarta. RS sudah memberikan edukasi terkait *Self-Care Management* secara langsung dengan media edukasi leaflet setelah tindakan hemodialisa yang diberikan. Studi pendahuluan di RS Tk III dr. Soetarto Yogyakarta, pada bulan Januari 2025 dilakukan wawancara pada 6 pasien ginjal yang menjalani hemodialisa. Pasien

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

diketahui terdapat dua orang tidak patuh dalam menjalani hemdoliasis dimana dalam sebulan yang lalu melewatkan satu perawatan dialisis. Pelaksanaan *self care management* pasien berdasarkan wawancara juga diketahui sebanyak 3 orang mengatakan kesulitan dalam membatasi asupan cairan karena rasa haus; 1 orang tidak bisa mengurangi kebiasaan mengonsumsi buah dan 2 orang mengatakan sulit untuk mengikuti program pengobatan dengan alasan tidak ada keluarga yang membantu mengingatkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melihat perilaku kepatuhan hemodialisa berhubungan dengan pelaksanaan *self-care management* dan adanya dukungan keluarga. Oleh sebab itu peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan studi eksperimen dengan judul "Pelaksanaan *self-care management* dan dukungan keluarga terhadap perilaku kepatuhan pasien penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa di RS Tk III dr. Soetarto Yogyakarta".

Hipotesis penelitian ini yaitu ada hubungan pelaksanaan *self-care management* dan dukungan keluarga terhadap perilaku kepatuhan pasien penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa di RS Tk III dr. Soetarto Yogyakarta.

2. Metode

Penelitian observasional analitik ini berkorelasi dengan desain cross-sectional. Penelitian ini melibatkan 48 pasien dengan penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit dr. Soetarto (DKT) selama tiga bulan terakhir, rata-rata dari April hingga Juni 2024. Metode sampel purposive digunakan untuk memilih 32 pasien. Kriteria sampel termasuk pasien dewasa yang lebih dari 18 tahun, pasien yang mampu berkomunikasi dengan baik, pasien dengan GGK yang mengikuti program hemodialisa, pasien dengan GGK yang sedang menjalani pengobatan HD pada saat pengumpulan data, dan penderita GGK yang bersedia berpartisipasi sebagai responden dan telah menandatangani surat persetujuan informasi.

Instrumen penelitian mempergunakan kuesioner *self care management*. Kuesioner perilaku perawatan diri berjumlah 60 pernyataan. Hasil skor yang diperoleh dilakukan penjumlahan kemudian dikategorikan berdasarkan rumus T-skor (Rumus Tskor =50+10*(skor-mean)/sd. Kategori meliputi 1) Perilaku baik jika nilai Tskor>50 perilaku dan 2) Perilaku kurang baik jika nilai Tskor<50. Kuesioner dukungan keluarga berjumlah 14 pernyataan positif. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner ESRD-Adherence Questionnaire (ESRD-AQ) yang diisi sendiri oleh responden setelah hasil skor ditambahkan, hasilnya dikategorikan ke dalam kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil pengukuran kuesioner menunjukkan bahwa skor 42–56 menunjukkan dukungan keluarga baik, skor 27–41 menunjukkan dukungan keluarga cukup, dan skor kurang dari 27 menunjukkan dukungan keluarga buruk. Khususnya, butir pertanyaan 14, 17, 18, 26, 31, dan 46 dari kuesioner ESRD-AQ menggunakan skor atau nilai untuk mengevaluasi kepatuhan. Selain itu, skor setiap responden pada pertanyaan-pertanyaan ini dijumlahkan (dalam lima skala dengan rentang skor 0-200). Nilai rata-rata dan simpangan baku (SD), yang kemudian digunakan sebagai referensi untuk melihat tingkat kepatuhan setiap responden, kemudian dihitung dengan menggabungkan hasil skor untuk setiap responden. Kepatuhan responden diklasifikasikan sebagai sedang jika skor mereka berada dalam rentang rata-rata ± SD. Meskipun demikian, kepatuhan diklasifikasikan sebagai tinggi jika melebihi rentang tersebut, dan rendah jika berada dalam rentang tersebut.

Penelitian sudah melalui proses persetujuan penelitian dengan adanya *informed consent* dan sudah memperhatikan etika penelitian. Analisis data mempergunakan uji *chi-*

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

square serta *uji regresi logistic* karena datanya berbentuk *nominal by ordinal*. Lokasi penelitian dilakukan di Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta (DKT) dan dilakukan pengambilan data pada bulan Januari 2025. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik penelitian yang dikeluarkan oleh Komisi Etik Penelitsian Kesehatan (KEPK) Universitas Muhammadiyah Kudus dengan nomor *ethical clereance* yaitu 22/Z-7/KEPK/UMKU/II/2025.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden yaitu pasien PGK yang menjalani hemodialisa di RS Tk III dr. Soetarto Yogyakarta ditunjukkan Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Usia	Usia
Mean±SD	Rata-rata 39,78±10,92
Karakteristik	***f***	**%**
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	40,6
Perempuan	19	59,4
Pendidikan	***f***	**%**
SD	2	6,3
SMP	8	25,0
SMA	21	65,6
Perguruan Tinggi	1	3,1
Pekerjaan	***f***	**%**
Karyawan Swasta	17	53,1
Wiraswasta	8	25,0
Tidak bekerja	7	21,9
Lama menderita	***f***	**%**
<3 tahun	18	56,3
>3 tahun	14	43,8

Hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata responden berusia 39 tahun, mayoritas responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (59,4%), pendidikan SMA sebanyak 21 orang (65,6%), pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 17 orang (53,1), dan lama menderita gagal ginjal <3 tahun sebanyak 18 orang (56,3%).

3.2. Pelaksanaan *Self-Care Management*

Hasil gambaran pelaksanaan *Self-Care Management* pasien penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa di RS Tk III dr. Soetarto Yogyakarta ditunjukkan Tabel 2.

Tabel 2. Variabel *Self-care Management*

Self-care Management	**f**	**%**
Baik	17	53,1
Kurang baik	15	46,9
Jumlah	32	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 pasien penyakit ginjal dalam kategori baik (53,1%) dan 15 pasien penyakit ginjal dalam kategori kurang (46,9%). Pasien yang mendapatkan hemodialisis memiliki HLCO yang tinggi, yang merupakan bukti dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa hemodialisis memiliki kemampuan self-management yang baik. Pasien memiliki kepercayaan diri dan memahami siapa dan apa yang mempengaruhi kesehatannya. Dia juga memahami bahwa jika mereka ingin status kesehatan mereka juga baik, mereka harus dapat melakukan manajemen diri yang baik [27].

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Self care adalah proses pengambilan keputusan secara naturali terhadap tingkah laku yang meliputi self-maintenance, self-management, dan self-confidence [18]. Asupan cairan serta nutrisi perlu dilakukan pembatasan selama menjalani hemodialisis, yang menyebabkan pasien dengan PGK kehilangan kemandirian dan menjadi ketergantungan pada layanan medis, yang membuat mereka mengabaikan kondisi mereka dan mengganggu kapasitas mereka untuk merawat diri sendiri. Pasien PGK yang menjalani HD harus mempraktikkan perawatan diri karena ini merupakan strategi manajemen yang terkait dengan kapasitas pasien untuk melakukan pengendalian diri selama perawatan mereka.

Perawatan pasien PGK yang menjalani dialisis, manajemen perawatan diri mensjadi hal utama yang perlu diperhatikan, hal ini dikarenakan akan memiliki dampak secara langsung terhadap kualitas hidup pasien. Strategi pemecahan masalah yang terkait dengan mekanisme penanganan dalam situasi stres yang disebabkan oleh penyakit kronis adalah manajemen perawatan diri. Penurunan terhadap rasa nyeri, rasa cemas, dan kelelahan serta frekuensi kunjungan ke institusi medis, manajemen perawatan diri dapat meningkatkan kualitas hidup (Nursalam, 2017). Manajemen perawatan diri mencakup pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan kolaborasi antara pasien dan penyedia layanan kesehatan. Perencanaan dan pengendalian kondisi khusus seseorang merupakan bagian dari manajemen perawatan diri yang lebih lengkap dalam situasi ini [28]. Orang dengan penyakit kronis dapat menunjukkan perilaku perawatan diri dengan mematuhi dan menerapkan terapi. Perilaku ini terkait dengan kemampuan pasien untuk mengelola perawatan mereka sendiri dalam lima cara berbeda: komunikasi, kolaborasi dalam perawatan, aktivitas *self care*, integritas diri, dan tingkat patuh terhadap perawatan. Self care management adalah suatu konsep yang sangat penting dalam mengelola penyakit kronis dan meningkatkan kualitas hidup. Dengan melibatkan pasien secara aktif dalam perawatan kesehatan mereka, bisa memberikan bantuan terhadap capaian hasil yang lebih baik dan hidup lebih sehat.

3.3. Dukungan Keluarga

Hasil gambaran dukungan keluarga pasien PGK yang menjalani hemodialisa di RS Tk III dr. Soetarto Yogyakarta ditunjukkan Tabel 3.

Tabel 3. Variabel Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	f	%
Baik	20	62,5
Cukup	12	37,5
Jumlah	32	100

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 20 orang (62,5%) penderita penyakit ginjal mempunyai dukungan keluarga kategori baik, sedangkan 12 orang (37,5%) mempunyai dukungan keluarga yang tidak memadai. Penelitian sebelumnya diketahui dukungan keluarga ada pada kisaran baik pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RS Santa Elisabeth Medan pada tahun 2023 [29]. Penelitian lain diketahui 53 (72,6%) pasien, atau mayoritas responden, melaporkan mempunyai dukungan keluarga yang baik; tidak ada responden yang melaporkan mempunyai dukungan keluarga yang buruk. Dukungan keluarga berdampak pada psikologis, fisiologis, dan kesehatan (dengan berperilaku sehat). Responden menerima dukungan keluarga selama hidunya. Terapi memiliki peluang efektivitas yang jauh lebih rendah jika dukungan ini tidak tersedia. Bantuan keuangan, tingkat kesedihan dan ketakutan akan kematian yang berkurang,

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

dan pembatasan asupan cairan yang sering merupakan contoh dukungan keluarga yang dilaporkan oleh responden PGK yang menerima terapi HD [30].

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga baik dikarenakan mayoritas keluarga sudah memberikan dukungan kepada pasien dalam bentuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan pasien, membantu mereka membayar biaya pengobatan selama masa terapi, membantu mereka menemukan informasi tentang pengobatan alternatif, keuntungan dari terapi, dan berbicara tentang masalah yang dihadapi pasien selama masa terapi. Selain itu, keluarga juga membantu pasien mencari obat alternatif.

Keluarga da[at mendorong dan memtoivasi perilaku anggota keluarga. Keluarga adalah bagian yang sangat penting dari kehidupan pasien karena mereka mendorongnya, memberikan perhatian, dan selalu menjadi pengingat pasien untuk menjaga kesehatan mereka, seperti mengikuti saran tentang batas konsumsi cairan sesuai anjuran dari staf kesehatan [31].

Ketahanan keluarga, atau kapasitas keluarga untuk menyesuaikan diri dan bangkit kembali dari situasi yang menegangkan, krisis, atau kejadian yang mengecewakan, terkait erat dengan peran yang dimainkan keluarga dalam menawarkan bantuan. Anggota keluarga yang menerima dukungan dapat mengatasi rintangan dan menjadi lebih tangguh baik secara mental maupun fisik. Lebih jauh lagi, dukungan keluarga berkontribusi pada pengembangan harga diri, menurunkan kemungkinan masalah kesehatan mental, dan meningkatkan kualitas hidup seseorang [32]. Keluarga sangat penting bagi setiap orang. Jika ada keluarga yang mau mendengarkan dan memperhatikan apa yang mereka hadapi, orang yang menghadapi masalah atau kesulitan akan merasa terbantu.

3.4. Perilaku Kepatuhan

Hasil gambaran perilaku kepatuhan pasien penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa di RS Tk III dr. Soetarto Yogyakarta ditunjukkan Tabel 4.

Tabel 4. Variabel Perilaku Kepatuhan

Perilaku Kepatuhan	f	%
Tinggi	8	25,0
Sedang	20	62,5
Rendah	4	12,5
Jumlah	32	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien penyakit ginjal dengan perilaku kepatuhan sedang sebanyak 20 orang (62,5%) dan pasien penyakit ginjal dengan perilaku kepatuhan rendah sebanyak 4 orang (12,5%). Penelitian sebelumnya yang mendukung menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 20 orang (62,5%) patuh [33].

Hemodialisa adalah tindakan medis yang bisa dilakukan pada penderita GGK dalam tahap akhir. Hemodialisa merupakan terapi teknologi tinggi yang menghilangkan racun atau sisa metabolisme dari peredaran darah. Terapi hemodialisa dapat berhasil apabila bergantung pada banyak hal, seperti kepatuhan pasien terhadap pembatasan konsumsi cairan, kemampuan pasien untuk mengelola dirinya sendiri, dan dukungannya [34].

Rahasia keberhasilan terapi hemodialisis adalah kepatuhan pasien. Hemodialisis tidak dilakukan sekali atau dua kali, tetapi pasien didaftarkan secara permanen dalam perawatan. Lebih jauh, pilihan pola makan dan gaya hidup diperhitungkan sebagai indikator hemodialisis yang efektif. Pasien yang tidak mematuhi hemodialisis akan merasakan nyeri, lemas, dan tidak mampu melakukan tugas sehari-hari karena pola

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

makan, gaya hidup, dan juga asupan cairan yang tidak terkontrol [35]. Kualitas hidup pasien tidak diragukan lagi akan dipengaruhi oleh perilaku patuh menjalani HD. Kualitas hidup pasien GGK dapat dipengaruhi oleh kepatuhan mereka terhadap perawatan hemodialisis. Mayoritas pasien yang tidak patuh memiliki kualitas hidup yang rendah karena mereka bosan, perawatan membutuhkan waktu lama, dan mereka tidak didorong untuk menerima perawatan hemodialisis karena kurangnya dukungan keluarga [36].

3.5. Hubungan Pelaksanaan *Self-Care Management* terhadap Perilaku Kepatuhan

Hasil analisis *chi square* untuk mengetahui hubungan pelaksanaan *self-care management* terhadap perilaku kepatuhan pasien PGK yang menjalani hemodialisa dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan pelaksanaan self-care management terhadap Perilaku Kepatuhan

Pelaksanaan *self care management*	Perilaku kepatuhan						Jumlah		*p-value*
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	f	%	F	%	f	%	f	%	
Baik	1	5,9	15	88,2	1	5,9	17	100	
Kurang baik	7	46,7	5	33,3	3	20,0	15	100	0,005
Jumlah	8	25,0	20	62,5	4	12,5	32	100	

Temuan penelitian ini diketahui ada hubungan antara perilaku kepatuhan pasien hemodialisis dengan penyakit ginjal dan penerapan manajemen perawatan diri. Seperti yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,041 (<0,05) dengan keeratan hubungan sedang serta arah korelasi positif, hasil uji statistik korelasi Gamma menunjukkan adanya korelasi antara manajemen perawatan diri dan kepatuhan, yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Artinya, semakin baik manajemen perawatan diri, semakin rendah nilai kepatuhan (baik) [21]. Penelitian lain yang sejalan diketahui nilai p value = 0,000 yang dapat diartikan ada hubungan antara *self-care* terhadap kepatuhan pengobatan pasien [37]. Studi laian diketahui perilaku perawatan diri dan frekuensi pendidikan perilaku perawatan diri memengaruhi kepatuhan pengobatan hemodialisis (61,3%) [22].

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan perilaku kepatuhan yang kuat juga memiliki kinerja yang baik dalam manajemen perawatan diri. Penelitian ini mendukung studi terdahulu diketahui sebanyak 77 responden memiliki manajemen perawatan diri yang baik dan 51 responden memiliki kepatuhan yang rendah [21].

Pasien penyakit ginjal yang memiliki perilaku kepatuhan rendah dalam melaksanakan *self-care management* kategori kurang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [21] nilai *self-care management* yang kurang baik sebanyak 3 orang dan memiliki nilai kepatuhan ringan sebanyak 2 orang. Penelitian lain menunjukkan bahwa kategori *self-care* buruk mempunyai tingkat patuh dalam minum obat rendah dengan jumlah 7 responden [38]. Penelitian lain juga diketahui pasien yang mempunyai *self-care management* tidak baik ada 25 orang yang patuh dalam minum obat [39].

Pasien hemodialisis yang secara aktif berupaya menjaga kesehatannya dan menanggapi aktivitas sehari-hari guna meningkatkan kualitas hidup terkait aktivitas tersebut dikatakan melakukan perawatan diri [40]. Gagal ginjal kronis Pasien hemodialisis berjuang dengan perawatan diri, yang memengaruhi kapasitas mereka untuk melakukan tugas sehari-hari [41].

3.6. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Kepatuhan

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Hasil analisis *chi square* untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku kepatuhan pasien penyakit ginjal yang menjalani HD dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Perilaku Kepatuhan

Dukungan keluarga	Perilaku kepatuhan						Jumlah		*p-value*
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	2	10,0	16	80,0	2	10,0	20	100	
Cukup	6	50,0	4	33,3	2	16,7	12	100	0,021
Jumlah	8	25,0	20	62,5	4	12,5	32	100	

Menurut temuan penelitian, individu dengan penyakit ginjal yang menjalani hemodialisis menunjukkan perilaku kepatuhan yang berkorelasi dengan dukungan keluarga. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya [26] Dukungan keluarga dan kepatuhan pasien CKD terhadap hemodialisis ditemukan berkorelasi secara signifikan dalam penelitian lain, dengan nilai p=0,000. Temuan tersebut diketahui adanya hubungan antara kepatuhan pasien CKD terhadap hemodialisis dan dukungan keluarga [13].

Sudah diketahui secara pasti bahwa pasien hemodialisis yang mempunyai dukungan keluarga baik cenderung lebih patuh. Studi ini mendukung penelitian sebelumnya [13] mengungkapkan bahwa 58 responden memiliki dukungan keluarga, dan ditemukan bahwa mayoritas responden sekitar 35 responden (85,4%) mempunyai dukungan keluarga kategori baik. Penelitian lain oleh [26] diketahui responden yang kurang memperoleh dukungan keluarga, maka menjalani hemodialisa mensjadi tidak patuh.

Pasien hemodialisis yang memperoleh dukungan keluarga kuat maka lebih mampu mengelola perawatan mereka sendiri, yang meningkatkan kesehatan mereka secara keseluruhan [42]. Keluarga membantu pasien hemodialisis dalam menjalankan manajemen perawatan diri mereka, yang meliputi dukungan emosional serta bantuan biaya transportasi dan metode. Jaringan pendukung, khususnya dukungan sosial dari orang-orang terdekat mereka—dalam contoh ini, keluarga—sangat penting. Salah satu komponen utama yang memengaruhi kesehatan adalah dukungan sosial. Untuk menerapkan manajemen perawatan diri bagi pasien hemodialisis, dukungan keluarga sangat penting [43].

Dukungan sosial yang intens dan optimal dari keluarga membawa harapan dan sikap positif bagi pasien PGK. Hal ini mendorong keyakinan pasien untuk sembuh dengan melakukan perawatan diri yang optimal seperti menjaga pola makan, pola istirahat, manajemen stress yang baik, rajin kontrol kesehatan, berolahraga dan rutin patuh dalam menjalani terapi HD (Wahyuni et al., 2023). Penelitian terdahulu diketahui ada hubungan antara kepatuhan hemodialisis dan dukungan keluarga. Kepatuhan akan meningkat seiring dengan kualitas bantuan keluarga yang diberikan [25]. Begitu pula penelitian [26] yang bahwa dukungan keluarga terkait dengan kepatuhan hemodialisa pasien GGK.

Temuan studi sebelumnya penting karena menyoroti hubungan antara kepatuhan pasien hemodialisis dan konflik dalam keluarga serta dukungan sosial. Demikian pula, perlu dicatat bahwa baik keluarga merupakan bagian penting dalam kelangsungan hidup pasien dialisis. Mereka harus fleksibel terhadap jadwal pasien dan harus

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

menyesuaikan diri dengan perubahan peran dan gaya hidup karena pasien dialisis sering merasa tidak berdaya dalam menghadapi penyakitnya.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan *self-care management* pasien PGK yang menjalani HD kategori baik sebanyak 17 orang (53,1%). Dukungan keluarga pasien PGK yang menjalani HD kategori baik sebanyak 20 Orang (62,5%). Perilaku kepatuhan pasien PGK yang menjalani HD kategori sedang sebanyak 20 orang (62,5%). Ada hubungan pelaksanaan *self-care management* terhadap perilaku kepatuhan pasien penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa (p-value sebesar 0,005). Ada hubungan dukungan keluarga terhadap perilaku kepatuhan pasien penyakit ginjal yang menjalani HD (p-value sebesar 0,021). Faktor paling dominan terhadap perilaku kepatuhan pasien penyakit ginjal yang menjalani HD adalah dukungan keluarga (Exp (B) sebesar 2,672).

Perilaku kepatuhan pasien penyakit ginjal yang menjalani hemodialisa dikaitkan dengan *self-care management* pasien dan dukungan keluarga. Temuan ini juga menunjukkan edukasi kepatuhan pasien PGK yang menjalani HD secara berkala dan juga memotivasi keluarga pasien dalam mendukung pengobatan pasien. Perlu memberikan edukasi keperawatan terutama pada kepatuhan pembatasan cairan. Selain itu Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pendidikan kesehatan berkelanjutan mengenai hemodialisis dan gagal ginjal kronis.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 20 orang (62,5%) penderita penyakit ginjal memiliki dukungan keluarga yang baik, sedangkan 12 orang (37,5%) mempunyai dukungan keluarga yang tidak memadai. Penelitian sebelumnya diketahui dukungan keluarga berada pada kisaran baik pada pasien GGK yang menjalani HD di RS Santa Elisabeth Medan pada tahun 2023 [29]. Menurut survei lain, 53 (72,6%) responden mempunyai dukungan keluarga kategori baik, sedangkan tidak ada yang mempunyai dukungan keluarga kategori buruk. Dukungan keluarga berdampak pada psikologis, fisiologis, dan kesehatan. Responden menerima dukungan keluarga selama hidunya. Terapi memiliki peluang efektivitas yang jauh lebih rendah jika dukungan ini tidak tersedia. Bantuan keuangan, berkurangnya tingkat kesedihan dan ketakutan akan kematian, dan pembatasan asupan cairan yang sering merupakan contoh dukungan keluarga yang dilaporkan oleh responden PGK yang menerima terapi HD [30].

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Kudus beserta Rumah Sakit dr. Soetarto Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Referensi

[1] K. J. Jager, C. Kovesdy, R. Langham, M. Rosenberg, V. Jha, and C. Zoccali, “A Single Number for Advocacy and Communication-Worldwide More Than 850 Million Individuals Have Kidney Diseases,” *Kidney Int.*, vol. 96, no. 5, pp. 1048–1050, Nov. 2019, doi: 10.1016/j.kint.2019.07.012.
[2] C. P. Kovesdy, “Epidemiology of Chronic Kidney Disease: An Update 2022,” *Kidney Int. Suppl.*, vol. 12, no. 1, pp. 7–11, Apr. 2022, doi: 10.1016/j.kisu.2021.11.003.
[3] WHO, “Global Health Estimates: Life Expectancy and Leading Causes of Death and Disability.” Accessed: Jan. 20, 2023. [Online]. Available: https://www.who.int/data/gho/data/themes/mortality-and-global-health-estimates
[4] Riskesdas, “Riset Kesehatan Dasar 2018,” Kementerian Kesehatan RI, 2018.

[5] Kementrian Kesehatan RI, "Profil Kesehatan Indonesia 2021," Kementrian Kesehatan RI, Jakarta, 2022. [Online]. Available: https://www.globalhep.org/sites/default/files/content/resource/files/2022-11/Profil-Kesehatan-2021.pdf
[6] Kementrian Kesehatan RI, "Profil Kesehatan Indonsia 2020," Kementrian Kesehatan RI, 2021.
[7] F. Rachmaini, L. Amalia, and C. Rahayu, "Profil Terapi Antihipertensi dan Antihiperlipidemia Terhadap Fungsi Ginjal Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan Komplikasi Penyakit Ginjal Kronis di RSUP Dr. Hasan Sadikin," *Pharm. Sci. Res.*, vol. 7, no. 1, Apr. 2020, doi: 10.7454/psr.v7i1.1066.
[8] T. U. S. Karinda, C. E. C. Sugeng, and E. S. Moeis, "Gambaran Komplikasi Penyakit Ginjal Kronik Non Dialisis di Poliklinik Ginjal-Hipertensi RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Periode Januari 2017 â€" Desember 2018," *E-Clin.*, vol. 7, no. 2, Art. no. 2, 2019, doi: 10.35790/ecl.v7i2.26878.
[9] D. Anggraini, "Aspek Klinis dan Pemeriksaan Laboratorium Penyakit Ginjal Kronik," *Nadaa J. Kesehat. Masy. E-J.*, vol. 9, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2022, doi: 10.31602/ann.v9i2.9229.
[10] Y. I. Wahyudi, L. A. Fitriana, T. P. Ningrum, and N. Natasya, "Hemodialysis Therapy Compliance in Chronic Kidney Disease Patients," *Indones. J. Community Dev.*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2023, doi: 10.17509/ijcd.v3i1.56464.
[11] R. Rudini, "Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisa DI RSUD Jayapura," *Healthy Papua - J. Keperawatan Dan Kesehat.*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Oct. 2022.
[12] S. H. Pratiwi, E. A. Sari, and T. Kurniawan, "Kepatuhan Menjalankan Manajemen Diri pada Pasien Hemodialisis," *J. Perawat Indones.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Aug. 2019, doi: 10.32584/jpi.v3i2.308.
[13] D. Ramadhani, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Pasien PGK dalam Menjalani Hemodialisis," *J. Kesehat. Ilm. Indones. Indones. Health Sci. J.*, vol. 7, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2022, doi: 10.51933/health.v7i2.826.
[14] A. M. A. Alzahrani and G. H. Al-Khattabi, "Factors Influencing Adherence to Hemodialysis Sessions among Patients with End-Stage Renal Disease in Makkah City," *Saudi J. Kidney Dis. Transplant.*, vol. 32, no. 3, p. 763, Jun. 2021, doi: 10.4103/1319-2442.336772.
[15] F. A. Pondaag, D. Mariana, and M. Ahmad, "Literasi Kesehatan Berhubungan dengan Self Care Management Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis: Health Literacy Related to Self-Care Management of Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis," *J. Keperawatan Trop. Papua*, vol. 7, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2024, doi: 10.47539/jktp.v7i1.376.
[16] J.-W. Ahn, S. M. Lee, and Y. H. Seo, "Factors Associated with Self-Care Behavior in Patients with Pre-Dialysis or Dialysis-Dependent Chronic Kidney Disease," *PLOS ONE*, vol. 17, no. 10, p. e0274454, Oct. 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0274454.
[17] Y. H. Seo, H.-Y. Jang, and J.-W. Ahn, "Validation of the Korean Version of the Chronic Kidney Disease Self-Care Scale," *Korean J. Adult Nurs.*, vol. 34, no. 4, pp. 360–368, Aug. 2022, doi: 10.7475/kjan.2022.34.4.360.
[18] E. I. Devi, D. Prihatiningsih, and W. Widaryati, "Hubungan Efikasi Diri dan Perawatan Diri pada Pasien dengan Hemodialisa," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–11, Jan. 2024, doi: 10.52657/jik.v13i1.2269.
[19] R. Yatilah and R. D. Hartanti, "Gambaran Self Care Management Pada Pasien Hemodialisa: Literature Review," *Pros. Semin. Nas. Kesehat.*, vol. 1, pp. 2340–2348, 2021, doi: 10.48144/prosiding.v1i.1069.
[20] B. R. D. Cahyani, "Hubungan Self-Care Management dengan Kepatuhan Diet dalam Pengelolaan Nutrisi pada Pasien Hemodialisa di RSUD Pasar Rebo," skripsi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, 2023. doi: 10/LAMPIRAN.pdf.
[21] R. A. Safitri, "Hubungan Self Care Management dan Spiritual Well-Being dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Hemodialisis di RSI Sultan Agung Semarang," undergraduate, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023. Accessed: Sep. 19, 2024. [Online]. Available: http://repository.unissula.ac.id/33753/

[22] H. Kim and M.-K. Cho, "Factors Influencing Self-Care Behavior and Treatment Adherence in Hemodialysis Patients," *Int. J. Environ. Res. Public. Health*, vol. 18, no. 24, Art. no. 24, Jan. 2021, doi: 10.3390/ijerph182412934.
[23] H. Akalili, D. Andhini, and N. Ningsih, "Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Perawatan Paliatif Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RSMH Palembang," *J. Kesehat. Saelmakers PERDANA JKSP*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Aug. 2020, doi: 10.32524/jksp.v3i2.216.
[24] M. M. D. Wahyuni, Y. K. Syamruth, I. F. E. Manurung, P. Weraman, and M. I. R. Pareira, "Pemberdayaan Keluarga dalam Meningkatkan Self Care Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) di Daerah Lahan Kering Kepulauan," *Genitri J. Pengabdi. Masy. Bid. Kesehat.*, vol. 2, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2023, doi: 10.36049/genitri.v2i2.127.
[25] J. Junariya, "Faktor- Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD DR. (H.C) Ir. Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024," *Seroja Husada J. Kesehat. Masy.*, vol. 1, no. 5, Art. no. 5, Aug. 2024.
[26] C. J. G. Paath, G. Masi, and F. Onibala, "Study Cross Sectional: Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronis," *J. Keperawatan*, vol. 8, no. 1, pp. 106–112, May 2020, doi: 10.35790/jkp.v8i1.28418.
[27] R. S. Jundiah, S. W. Megawati, and I. Abidin, "Hubungan Health Locus of control dan Depresi dengan Self Management Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis," *J. Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 9, no. 1, Art. no. 1, Mar. 2024, doi: 10.30651/jkm.v9i1.16593.
[28] N. Bakri, "Analisis Hubungan Self-Efficacy dan Self-Care Management terhadap Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) di Indonesia," Masters Thesis, Universitas Hasanuddin, 2024. Accessed: Feb. 26, 2025. [Online]. Available: https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/33474/
[29] S. J. Gulo, I. H. P, M. Siringo-Ringo, and Zega, "Dukungan Keluarga pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023," *J. Cakrawala Ilm.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Oct. 2023.
[30] R. Sulistianingrum, N. A. Yulanda, M. Mita, M. A. Maulana, and I. Budiharto, "Hubungan Dukungan Keluarga dan Tingkat Harapan Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis," *MAHESA Malahayati Health Stud. J.*, vol. 3, no. 6, Art. no. 6, Jun. 2023, doi: 10.33024/mahesa.v3i6.10268.
[31] N. Feronika, B. Bayhakki, and Y. Hasneli, "Hubungan Lama Hemodialisis dan Dukungan Keluarga Terhadap Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisis," *Malahayati Nurs. J.*, vol. 7, no. 2, Art. no. 2, Feb. 2025, doi: 10.33024/mnj.v7i2.16312.
[32] R. Y. Kurniawan, Y. Elasari, R. Y. Wulandari, and M. H. Kurniawan, "Hubungan Dukungan Keluarga dan Tawakal dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD H.M Ryacudu Kotabumi," *Health Res. J. Indones.*, vol. 2, no. 3, Art. no. 3, Feb. 2024, doi: 10.63004/hrji.v2i3.338.
[33] N. Komariyah, D. N. Aini, and H. Prasetyorini, "Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis," *J. Ilm. Permas J. Ilm. STIKES Kendal*, vol. 14, no. 3, Art. no. 3, Jan. 2024, doi: 10.32583/pskm.v14i3.2018.
[34] H. Sugiarto, A. M. Fitrianti, S. Wahyuni, and M. Musta'in, "Tingkat Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa," *J. Keperawatan Berbudaya Sehat*, vol. 2, no. 2, pp. 52–56, Jul. 2024, doi: 10.35473/jkbs.v2i2.3241.
[35] P. Putri and A. T. Afandi, "Eksplorasi Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pasien Gagal Ginjal Kronik," *J. Keperawatan*, vol. 11, no. 2, Art. no. 2, Dec. 2022, doi: 10.47560/kep.v11i2.367.
[36] L. Iswara and S. Muflihatin, "Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis : Literature Review," *Borneo Stud. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 958–967, Apr. 2021.
[37] H. Febriyanti, S. Anwar, and N. Nurhayati, "Analisis Perbedaan Hubungan Self Care dan Health Belief terhadap Kepatuhan Pengobatan pada Pasien Hipertensi," *J. Keperawatan*, vol. 14, no. 3, Art. no. 3, Aug. 2022.

[38] S. Handayani, V. Surani, K. Ajul, and L. Pranata, "Hubungan Self-Care dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi," *J. Keperawatan Florence Nightingale*, vol. 7, no. 1, pp. 174–179, Jun. 2024, doi: 10.52774/jkfn.v7i1.164.
[39] S. Wulandari, Herliawati, and F. Rahmawati, "Hubungan Pengetahuan dan Self Care Management dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Indralaya," in *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan*, 2021.
[40] D. S. P. Sagala and M. R. A. Sitompul, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Aktifitas Sehari-Hari Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Mengalami Hemodialisa di RSU IPI Medan Tahun 2018," *J. Ilm. Keperawatan IMELDA*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Dec. 2019, doi: 10.52943/jikeperawatan.v5i1.302.
[41] O. B. Hasibuan, "Perawatan Diri Sehari-Hari Pasien Hemodialisa di Murni Teguh Memorial Hospital," *Indones. Trust Health J.*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Nov. 2018, doi: 10.37104/ithj.v1i1.9.
[42] D. Wijayanti, D. Dinarwiyata, and T. Tumini, "Self Care Management Pasien Hemodialisa Ditinjau Dari Dukungan Keluarga di Rsud Dr.Soetomo Surabaya," *J. Ilmu Kesehat.*, vol. 6, no. 2, Art. no. 2, Jun. 2018, doi: 10.32831/jik.v6i2.162.
[43] F. N. Arova, "Gambaran Self-Care Management Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis di Wilayah Tangerang Selatan Tahun 2013," Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015. Accessed: Jul. 09, 2024. [Online]. Available: https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25554

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License